



Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Daring Dalam Bidang Akidah Akhlaq Pada Masa Pandemi Covid 19 di MA Balongrejo Sumobito Jombang

¹A. Syafi' AS., ²Abdul Natsir

^{1,2}Universitas Darul 'Ulum Jombang

¹syafi.blog@gmail.com, ²natsir.ch@gmail.com

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang strategi pembentukan karakter anak melalui pembelajaran daring dalam bidang akidah akhlak pada masa pandemi covid 19 di MA Balongrejo Sumobito Jombang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara/interview kepada guru akidah akhlak dan secara daring dengan anak melalui WhatsApp lengkap beserta dokumentasinya. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masa PSBB pada pandemi Covid 19 ini siswa MA Balongrejo Sumobito Jombang tetap diharapkan dapat mengikuti pembelajaran Daring dengan menggunakan Teknologi HP dengan Aplikasi yang memadai, namun jika ada siswa yang tidak bisa mengikuti pembelajaran Daring tersebut, para pendidik wajib memberikan pelajaran dengan Luring (Home Visit). Hal ini dilakukan dengan harapan agar juga bisa bertemu dengan wali murid siswa, dan juga dapat membantu pembentukan karakter anak di bidang akidah akhlak seperti berbicara yang sopan, taat beragama serta membanggakan orang tua dengan etika baiknya.

Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Aqidah Akhlak, Pembelajaran Daring

Abstraction

This study aims to examine strategies for building children's character through online learning in the field of moral creed during the Covid-19 pandemic at MA Balongrejo Sumobito Jombang.

In this study, the authors used a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews/interviews with moral creed teachers and online with children via WhatsApp complete with documentation. While the data analysis technique uses descriptive qualitative with data reduction steps, data presentation and conclusion/verification.

The results of the study show that during the PSBB period during the Covid 19 pandemic, MA Balongrejo Sumobito Jombang students are still expected to be able to take part in online learning using HP technology with adequate applications, but if there are students who cannot take part in online learning, educators must provide lessons with Offline (Home Visit). This was done with the hope that they would also be able to meet the guardians of the students, and also be able to help shape children's character in the field of morals such as speaking politely, being religious and making parents proud of their good ethics.

Keywords : *Character Building, Aqidah Akhlak, Online Learning*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha membina kepribadian dan kemajuan manusia baik fisik maupun moril, sehingga pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia khususnya menjadikan manusia yang lebih bermanfaat dan berkualitas.¹ Melalui pendidikan maka suatu bangsa dapat berdiri kokoh di tengah-tengah globalisasi dunia. Dengan demikian salah satu cara untuk memajukan suatu bangsa, maka diperlukan orang-orang yang memiliki karakter agar tercipta suatu bangsa yang maju dan berkembang. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

¹Safetia Yulian, *Pembentukan Karakter Melalui Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Alidah Akhlak pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 01 Boarding School Seputih Banyak Lampung Tengah*, Tesis, 2017, hlm. 46

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat kognitif atau kecerdasan, sedangkan hal-hal lain seperti pengendalian diri, kepribadian, tanggung jawab dan akhlak mulia masih terpinggirkan. Hal tersebut masih dianggap kurang penting dibanding dengan prestasi akademik para peserta didik. Padahal hal ini merupakan karakter yang harus terbentuk dalam proses pembelajaran.

Kemajuan dalam bidang pembangunan, ilmu pengetahuan, dan teknologi adalah beberapa wujud keberhasilan dalam pendidikan. Karena dengan kemajuan tersebut menandakan bahwa bangsa ini telah mendapatkan pencerahan pengetahuan melalui beberapa proses yang telah dilaksanakan. Akan tetapi, perkembangan pembangunan, ilmu pengetahuan, dan teknologi akan menjadi timpang bila tidak diimbangi dengan akidah dan akhlak yang baik. Harus diyakini bahwa aqidah merupakan dasar dari pembentukan akhlak, aqidah tauhid merupakan sumber kekuatan yang dapat melahirkan akhlak yang baik, sedangkan akhlak yang baik dapat menjadi dasar dari pembentukan pribadi yang baik.

Dalam pendidikan, pembentukan karakter merupakan salah satu faktor penunjang suatu usaha yang membawa anak didik kearah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktivitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Pembentukan karakter siswa sangat perlu diterapkan dikalangan sekolah.² Pendidik atau guru adalah aktor penting kemajuan peradaban bangsa ini. Dialah yang diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Inilah tugas besar yang diharapkan dari seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup jika hanya sekedar melakukan *transfer of knowledge* (memindahkan ilmu pengetahuan) saja, tapi juga harus melakukan *transfer of value* (memindahkan nilai) kepada anak didiknya. Karena

²Sabar Budi Rahardjo. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol 16, Nomor 3, Mei 2010), hlm. 230

perpaduan antara pengetahuan dan nilai inilah yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian murid dalam menyongsong masa depannya.

Terkait dengan kondisi adanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), peraturan yang diterbitkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI. Nomor 9 Tahun 2020 dalam rangka Percepatan Penanganan COVID-19 agar bisa segera dilaksanakan di berbagai daerah, maka sementara proses belajar mengajar di semua jenjang pendidikan yang dilakukan secara Daring (Dalam Jaringan) perlu dipahami bahwa hakikat pendidikan dimaksud adalah semata-mata membentuk akhlak manusia atau memanusiakan manusia. Karena sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik, maka sudah saatnya pendidikan yang berbasis *hard skill* harus dibenahi begitu juga pendidikan *soft skill* sangat perlu dikembangkan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dalam pembelajaran akidah akhlak, pada dasarnya telah terdapat rumusan pendidikan karakter, yakni dengan istilah pembentukan budi pekerti atau akhlak yang mulia. Pembentukan budi pekerti atau akhlak yang mulia adalah tujuan utama dari pendidikan Islam.

Pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada siswa, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari pendekatan subyek pelajaran lain. Karena di samping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk peserta didik adalah dengan cara pembelajaran melalui bidang akidah akhlak.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul : “Pembentukan Karakter Anak melalui Pembelajaran Daring dalam Bidang Akidah Akhlaq pada Masa Pandemi Covid 19 di MA Balongrejo Sumobito Jombang”

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, maksudnya data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subjek) itu sendiri.³

Metode kualitatif menunjuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif: ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi.⁴

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi: Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview dengan Kepala Madrasah, Waka Sarana dan Prasarana dan Guru Akidah Akhlak. Sedangkan sumber data tambahan (sekunder), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah dengan cara: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Kemudian untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data. Yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b. Penyajian Data. Yaitu menyajikan data yang berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, sehingga dapat

³Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitaitaf* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21

⁴Robert Bodgan dan Steven J. Taylor, *Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1992), hlm. 30

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami.

- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi. Apabila kesimpulan yang ada masih meragukan, maka kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat dengan singkat mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai *inter-subjective consensus* yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas.⁵

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Karakter Siswa MA Balongrejo Sumobito Jombang

Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter juga bisa diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.”⁶

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.”⁷ Menurut Lickona, “pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sedangkan pendidikan karakter menurut Al-Qur’an lebih ditekankan pada membiasakan orang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup.

Karakter siswa MA Balongrejo Sumbito Jombang, jika di ibaratkan seperti orang yang sudah mempunyai telur akan tetapi masih bingung, telurnya akan dimasak apa, apakah didadar, direbus, atau

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 87-88

⁶Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, (Jurnal Al-Ta’dib Vol. 9, Nomor 1, Januari – Juni 2016). hlm. 122

⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 17

dibuat telur asin dan lain-lain. Telur yang dimaksud di sini adalah karakter. Jadi siswa di MA Balongrejo Sumobito Jombang itu pada dasarnya sudah mempunyai karakter akan tetapi masih bingung mau difungsikan dimanakah karakter tersebut.

Diantara salah satu usaha untuk menjawab permasalahan ini yaitu dengan pengajaran ilmu melalui bidang akidah akhlak. Dengan pembelajaran tersebut, guru diharapkan dapat membentuk suatu karakter yang baik pada siswa serta semakin kuat dan terarah, Sehingga dapat menjadi siswa yang berkarakter baik dan bisa menentukan sikap secara cepat dan tepat.

b. Strategi Pembelajaran Daring di bidang Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa MA Balongrejo Sumobito Jombang

Strategi pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa MA Balongrejo Sumobito Jombang merupakan salah satu usaha yang dilakukan guru untuk melaksanakan pendidikan nilai bagi peserta didik. Strategi yang dilaksanakan oleh guru akidah akhlak melalui beberapa metode dan pendekatan pembelajaran yang lazimnya digunakan oleh pendidik, walaupun ada perbedaan teknik maupun trik, akan tetapi substansi tujuannya sama.

Strategi yang baik untuk membentuk karakter anak terdapat adanya kordinasi tim kerja yang memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan, gagasan secara rasional, efesien dalam pendanaan, dan memiliki taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampur adukkan kedua kata tersebut.

Belakangan ini banyak muncul fenomena baru kenakalan siswa yang sungguh sangat memprihatinkan, Seperti yang dilihat sekarang ini banyak dari media massa dan internet yang memberitakan tentang kehidupan pelajar remaja masa kini, seperti berita bolos sekolah, pertengkaran siswa dll. Dengan ini bisa dikatakan pada masa pandemi sementara adalah melalui pembelajaran daring demi mematuhi pemerintah untuk melakukan PSBB. MA Balongrejo Sumobito Jombang ini juga mengadakan *Home visit* setiap kelas dari kelas X sampai dengan kelas XII.

Dari data tersebut bisa dilihat dalam sistem pembelajaran Daring dengan adanya siswa yang rajin atau tidak dalam mengerjakan pelajaran di sekolah. Apabila sistem pembelajaran siswa secara daring

tersebut memiliki kelemahan, maka guru MA Balongrejo Sumobito Jombang selalu bergerak cepat dengan mengadakan *Home Visit*. Dengan demikian, Pendidik bisa bekerja sama dengan walimurid untuk sekaligus membentuk karakter anak jika di luar sekolah maupun di rumah. Pendidik selalu mengawasi dan mencatat perubahan siswa ketika mereka belajar melalui sistem Daring juga bisa ditingkatkan lagi dengan pengelompokannya atas nilai dasar pendidikan dan etika siswa di bidang akhlak pada siswa MA Balongrejo Sumobito Jombang. Hal ini mengisyaratkan bahwa akidah akhlak sangat penting dalam upaya mempersiapkan generasi penerus yang beriman.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang guru akidah akhlak yakni Chumaidi yang sekaligus sebagai Kepala MA Balongrejo Sumobito Jombang tentang strategi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa MA Balongrejo Sumobito Jombang, dia menjelaskan bahwasanya:

Mata pelajaran akidah akhlak sangatlah penting bagi peserta didik, karena mata pelajaran akidah akhlak selain mata pelajaran yang wajib dari kurikulum dan Kemenag juga berhubungan dengan sikap sehari-hari peserta didik, materi akidah akhlak banyak mengandung nilai-nilai akidah dan akhlak yang mampu membangun karakteristik peserta didik, sehingga bisa memajukan pendidikan Indonesia, karena pada saat ini kemerosotan moral bangsa Indonesia dan tingkat korupsi yang semakin tinggi itu disebabkan karena akhlak bangsa Indonesia dari hari ke hari semakin merosot. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari manifestasi pembangunan batiniah yang berhubungan dengan moral, akidah maupun ibadah.

Namun jika masih sebatas Madrasah Aliyah MA Balongrejo Sumobito Jombang akan mengajarkannya dengan cara Daring atau luring dengan dibantu walimurid agar bisa berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. MA Balongrejo Sumobito Jombang juga selalu mengoptimalkan dengan adanya PSBB siswa tidak kekurangan pembelajaran seperti sebelum Pandemi Covid 19. Dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran akidah akhlak sangatlah penting bagi peserta didik, karena bisa membangun karakteristik peserta didik dengan baik yang isi materinya banyak mengandung hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungannya dengan orang lain serta hubungan manusia dengan alam, pelajaran akidah akhlak juga mempunyai peranan penting dalam mewujudkan perilaku peserta didik dalam bergaul di

sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Maka tugas seorang gurulah yang harus berperan aktif untuk mengatasi permasalahan yang akan menyebabkan bangsa kita menjadi bangsa yang tidak bermoral, dengan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam dimana di dalamnya terdapat pendidikan akhlakul karimah.

Seorang guru selain bertugas mentransfer materi pembelajaran, ada hal yang lebih substantif dan signifikan untuk dilakukan, yakni memberi pemahaman kepada peserta didik tentang makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran yang diajarkan tersebut. Tugas penting ini harus dilakukan oleh setiap guru, apalagi untuk pembelajaran akidah akhlak yang merupakan mata pelajaran keagamaan yang menjadi ciri khas madrasah, yakni lembaga pendidikan Islam formal yang berada di bawah naungan pembinaan dan koordinasi Kementerian Agama Republik Indonesia. MA Balongrejo Sumobito Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya. Pendidikan sendiri artinya usaha untuk merubah diri seseorang menjadi berfikir secara dewasa sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Strategi merupakan komponen yang berpengaruh sekali.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada masa pandemi covid 19 di bidang akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa MA Balongrejo Sumobito Jombang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu :

1) Tahap Pra Pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dilakukan pada tahap pra pembelajaran adalah persiapan guru di bidang akidah akhlak untuk membuat perangkat pembelajaran dengan baik, yakni membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) covid 19 dan menyiapkan buku bahan materi ajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) covid 19 dibuat sendiri oleh guru pembimbing Daring / Home Visit di bidang akidah akhlak, seperti yang disampaikan oleh H. Muh. Nurhayat berikut ini:

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) itu saya susun sendiri dan sekolah hanya mempersiapkan kalender pendidikan yang dipedomani dalam menyusun perangkat pembelajaran, karena masing-masing guru bidang studi menyusun sendiri, dan guru memang harus memiliki beberapa perangkat pembelajaran seperti kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus dan RPP,

karena ada 24 item perangkat pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum memasuki kelas.

Persiapan oleh guru ini dilaksanakan sebelum mengajar, penyusunan program rencana pembelajaran adalah kewajiban seorang guru bukan saja guru mata pelajaran akidah akhlak akan tetapi seluruh guru mata pelajaran. Penyusunan perangkat pembelajaran ini biasanya disusun sebelum pembelajaran, ketika waktu luang guru.

Penyusunan program pembentukan karakter siswa yang dikembangkan oleh guru di MA Balongrejo Sumobito Jombang berdasar pada kurikulum 2013, dan terlampir pada RPP dan silabus yang disusun oleh narasumber dan diperkuat dengan program-program penunjang dari madrasah dan juga kerjasama antar guru dalam menilai karakter siswa.

2) Tahap Proses Pembelajaran Melalui Daring Dalam Bidang Akidah Akhlak

Adapun strategi pembelajaran yang dilakukan pada saat proses pembelajaran adalah:

a) Memberikan nasihat dan motivasi

Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk saling nasehat menasehati antar sesama manusia. Menurut pengamatan dari hasil wawancara penyusun, diungkap salah satu upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak MA Balongrejo Sumobito Jombang dalam rangka membentuk karakter peserta didik adalah melalui strategi pemberian nasehat dan motivasi, pemberian nasihat biasanya dilakukan pada awal pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Chumaidi bahwa:

Pemberian nasihat ini biasa saya lakukan diawal pembelajaran, karena saya memiliki tanggung jawab sebagai seorang guru yang mengabdikan di pesantren yang memiliki visi dan misi yang lebih cenderung kepada pembentukan akhlak al-karimah, materi yang bisa menjadi muatan nasihat saya biasanya berkaitan dengan mengingatkan akan pentingnya melaksanakan salat, terutama salat yang dilaksanakan di luar jam belajar, berkaitan dengan tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama dengan para guru dan juga nasehat yang berupa motivasi-motivasi lain yang berkaitan dengan masa depan peserta didik.

Adapun bentuk motivasi yang peneliti temukan pada saat mengadakan observasi adalah guru guru yang mengajars secara daring ataupun Home Visit dibidang akidah akhlak selalu

memberikan motivasi sebelum memulai materi pembelajaran dan memberikan pelajaran tentang membiasakan berperilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, sering menyelipkan pesan-pesan moral seperti memberikan motivasi untuk saling tolong menolong, dan menghargai pendapat orang lain serta bersikap jujur, dan berbuat baik kepada orang lain. Ketika pembelajaran berlangsung saya juga sering memberikan nasihat kepada peserta didik agar peserta didik termotivasi untuk rajin belajar seperti nasihat untuk menghormati orang lain, kedua orang tua dan mengajari peserta didik untuk saling tolong menolong baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, menceritakan kisah orang-orang sukses supaya peserta didik bisa mencontoh atau termotivasi dengan orang tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam memberikan nasihat atau motivasi kepada peserta didik itu sudah bagus karena dengan adanya nasihat motivasi yang diberikan akan mendorong semangat peserta didik untuk rajin belajar, agar peserta didik bisa berusaha untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dan mereka juga diajari untuk menghargai pendapat orang lain.

b) Penyampaian Pembelajaran Dengan Metode Ceramah (*Home Visit*)

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan, penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Begitu juga dengan MTs. Al-Madani Pelulan, guru-guru di MA Balongrejo Sumobito Jombang. tersebut tidak pernah lepas dengan metode ceramah termasuk guru bidang studi Akidah Akhlak.

Guru bidang studi Akidah Akhlak lebih banyak menggunakan metode ceramah dibanding metode-metode yang lainnya, karena menurut beliau metode ceramah ini memerlukan keterampilan tertentu dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tidak membosankan. Seperti yang dikatakan oleh Bpk. Chumaidi :

Di dalam menyampaikan materi pembelajaran saya lebih banyak menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab supaya peserta didik tidak bosan dengan apa yang saya sampaikan, apalagi materi yang saya ajarkan adalah bidang studi akidah akhlak yang lebih banyak menggunakan metode ceramah,

tidak sama dengan pelajaran-pelajaran umum yang lainnya seperti bahasa Inggris yang kebanyakan menulis, dan pelajaran fikih kebanyakan praktek.

c) Penugasan

Pemberian tugas merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran, memberikan tugas-tugas kepada peserta didik berarti memberi kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan yang baru saja mereka dapatkan dari guru saat guru MI Sulaimaniyah berkunjung ke rumah (home visit) Seperti yang dikemukakan oleh Chumaidi bahwa:

Setelah saya menjelaskan panjang lebar tentang materi pelajaran saya, saya memberikan tugas kepada peserta didik, dengan maksud bahwa materi yang saya sampaikan, mereka telah memahaminya dengan baik, atau saya langsung memberikan pertanyaan kepada peserta didik setelah saya menjelaskan, agar materi yang saya sampaikan kepada mereka tidak mudah untuk melupakan terlebih terkait erat dengan proses peningkatan karakter Islami peserta didik. Dalam proses peningkatan karakter Islami peserta didik, seorang guru akidah akhlak dalam menyampaikan materi harus memiliki strategi dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik sehingga mampu berjalan dengan baik dan maksimal. Strategi merupakan sebuah cara yang direncanakan untuk diimplementasikan. Terkait dengan proses peningkatan karakter Islami peserta didik. Dalam proses peningkatan karakter Islami peserta didik, seorang guru akidah akhlak dalam menyampaikan materi harus memiliki strategi dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik sehingga mampu berjalan dengan baik dan maksimal. Strategi merupakan sebuah cara yang direncanakan untuk diimplementasikan.

3) Tahap Pasca Pembelajaran.

Adapun strategi pembelajaran yang dilakukan pada saat pasca pembelajaran adalah:

a) Keteladanan

Pemberian keteladanan oleh para guru-guru di MA Balongrejo Suumbobito Jombang terhadap peserta didik sangat ditekankan oleh pengasuh pesantren. Keteladanan menjadi salah satu strategi yang efektif ditekankan bagi semua guru terutama guru akidah akhlak dalam melaksanakan tugas pembelajarannya,

baik di dalam pembelajarannya maupun di luar pembelajarannya. Seperti yang dijelaskan oleh Bpk. Chumaidi :

Biasanya keteladanan itu dapat kita lakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Misalnya secara langsung yaitu mereka mencontoh langsung kepada guru- guru, misalnya dari segi penampilan. Kita sebagai guru atau sebagai orang yang dicontoh oleh peserta didik harus selalu memperhatikan penampilan yaitu cara kita berpakaian harus selalu rapi dan sopan, karena peserta didik akan mencontoh apa yang mereka lihat. Dan secara tidak langsung yaitu ketika dalam proses pembelajaran saya memberikan keteladanan kepada peserta didik yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan, misalnya kisah teladan Nabi Muhammad saw., kisah para pahlawan dan syuhada, dan kisah orang-orang besar. Tujuan saya menceritakan kisah tersebut agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan dalam kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini yang terjadi di lapangan, bahwa guru yang melaksanakan Daring ataupun Home Fisik untuk membentuk karakter anak dibidang akidah akhlak sangat dominan untuk memberikan peran yang patut dijadikan teladan bagi peserta didik, seperti contoh kecil yang penulis kutip yaitu dari segi penampilan, guru harus selalu berpakaian rapi dan sopan, guru dalam bertuturpun dengan kata-kata baik. Dalam konteks penanaman akhlak melalui peran seorang guru, guru tidak menggunakan kalimat yang kasar dalam menegur, apalagi dengan menggunakan kekerasan secara fisik.

Terbentuknya suatu karakter adalah melalui pembiasaan. Dan pembiasaan berawal dari apa yang dilihat atau didengar. Oleh karena itu, guru yang pastinya setiap perkataan ataupun perbuatan akan selalu dilihat oleh siswa, hendaknya memberikan contoh atau teladan yang baik. Sebagai sosok yang menjadi teladan bagi siswanya, sudah menjadi kewajiban untuk guru juga senantiasa memperbaiki akhlaknya disamping juga membentuk karakter siswanya.

Dan dalam proses pembelajarannya, selain menjadikan dirinya sebagai uswah atau teladan, narasumber juga memberikan penguatan dengan menceritakan keteladanan sosok-sosok kebanggaan Islam, seperti Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para ulama, para wali, dan sosok teladan lainnya. Dengan harapan

mereka mampu menghayati akhlak-akhlak yang patut di contoh dan ditiru. Narasumber selaku guru akidah-akhlak selalu menceritakan keteladan dengan di kaitkan dengan materi pelajaran yang sedang di pelajari, sehingga mereka lebih mudah faham pada materi dan lebih bisa menghayati apa saja yang perlu di amalkan.

b) Pembiasaan

Pembiasaan yang dimaksud peneliti adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam setiap harinya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan yang sudah diajarkan oleh semua guru yang ada di MA Balongrejo Sumobito Jombang.

Pembiasaan yang bisa dilakukan sepanjang pengamatan peneliti antara lain adalah, membiasakan salat zhuhur berjamaah, membiasakan membawa Al-Qur'an setiap harinya, mengucapkan salam dan mencium tangan gurunya dan apabila bertemu baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, berdoa bersama dan membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah pembelajaran di setiap mata pelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas, membiasakan mengatakan *'tabe'-tabe'* (permisi) ketika lewat di depan orang yang lebih tua dengan berjalan sedikit membungkuk, dan pembiasaan-pembiasaan lain yang merupakan wujud pengamalan nilai-nilai keagamaan yang sudah dipelajari dalam pembelajaran di dalam kelas.

Dan yang paling ditekankan di sini adalah melaksanakan salat berjamaah, karena salat merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, apabila seorang muslim tidak melaksanakan salat maka mereka sama halnya dengan merobohkan agama sebab benteng utama dari agama adalah salat. Orang yang melaksanakan salat dengan baik maka moralitasnya akan ikut baik. Begitu juga dengan peserta didik mereka juga diajak untuk selalu melaksanakan salat berjamaah agar supaya dapat membentengi moralitas mereka. Apabila peserta didik tidak melaksanakan salat berjamaah maka mereka akan mendapatkan punishment atau hukuman dari sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Bpk. Chumaidi bahwa:

Peserta didik disini wajibkan untuk salat dhuhur berjamaah, karena disini peserta didik yang melanggar peraturan seperti halnya tidak ikut salat dhuhur berjamaah maka mereka yang melanggar akan nmendapat poin pelanggaran, pelanggaran satu kali akan mendapat poin 35 sampai 100 poin, apabila mendapat poin 100

maka akan mendapat hukuman, seperti halnya tidak membawa Al-Qur'an.

Pelajaran akidah akhlak adalah pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik, karena di dalam kondisi jiwa yang masih labil pada usia anak-anak atau remaja maka agama termasuk di dalamnya akidah dan akhlak memiliki tuntunan dan peran yang sangat penting bagi peserta didik, karena di dalam mata pelajaran akidah akhlak juga terdapat beberapa muatan tentang akhlak, yaitu tentang membiasakan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, membiasakan menghindari sifat-sifat tercela dan bagaimana cara bertatakrama yang baik terhadap teman sebaya dan orang yang lebih tua.

Dalam membentuk karakter siswa, memerlukan suatu pembiasaan secara terus menerus. Dan dalam hal ini, narasumber menggunakan strategi mujahadah untuk membiasakan akhlak yang akan di bentuk kepada siswa. Di dalam mujahadah sendiri mengandung komitmen siswa secara individu kepada guru sekaligus kepada Allah SWT. Sehingga dalam pengamalannya, ketika siswa tidak memenuhi kewajiban mujahadahnya maka akan merasa bersalah dan berdosa. Mujahadah sendiri dilaksanakan setiap pertemuan dan akan berakhir di pertemuan selanjutnya. Dalam satu kali mujahadah, siswa diharapkan mengamalkan satu sifat atau akhlak yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Dengan target dalam satu semester mereka telah mampu mengamalkan banyak sifat atau akhlak.

c) Teman Sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, baik teman sebaya dalam lingkup sekolah maupun tempat tinggal atau di masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh guru Akidah Akhlak yaitu Chumaidi bahwa:

Teman itu sangat berpengaruh bagi teman yang lain, karena teman yang baik akan menghasilkan teman yang baik pula begitupun sebaliknya, karena mereka setiap hari bergaul dengan teman sebayanya, karena biasanya anak-anak itu kalau temannya baik, pasti dia juga ikut baik, tapi kalau temannya bolos pasti ikut-ikut juga, walaupun dia anak yang pintar. Karena mereka kadang tidak enak sama temannya sendiri, Perubahan karakter siswa dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah / madrasah.

c. Problematika Dalam Mengajar Sekaligus Membentuk Karakter Anak Pada Masa Pandemic Covid 19

Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Terkait belajar dari rumah. Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring) atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Mendikbud mengajurkan bagi daerah yang sudah melakukan belajar dari rumah agar dipastikan guru juga mengajar dari rumah untuk menjaga keamanan para guru.

Mendikbud dalam isi Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 itu juga menyatakan bahwa pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa mengenai virus korona dan wabah Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. Walaupun banyak sekolah menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti guru hanya memberikan pekerjaan saja kepada peserta didik, tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Guru tetap perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya meskipun tidak dari dalam ruang kelas.

Sampai hari ini ruang kelas masih dipandang sebagai pendidikan yang sesungguhnya oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Masyarakat masih memandang bahwa ruang kelas adalah sekolah yang sesungguhnya dan kelas online itu less effective. Masyarakat belum menganggap kelas online dapat membantu dalam pendidikan anak meskipun, saat ini telah banyak bermunculan start-up yang bergerak dalam bidang pendidikan online. Kita menganggap bahwa penutupan ruang kelas berdampak terhadap guru, siswa, dan orang tua di mana pun. Jika sebelumnya ada banyak sekali sekolah yang sudah menggunakan teknologi dalam pembelajaran, maka dalam kondisi yang tidak biasa ini, semua sekolah di Indonesia dipaksa untuk menerapkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Padahal teknologi tidak sepenuhnya dapat membantu proses belajar dari jarak

jauh menjadi lebih mudah untuk diterapkan. Ada banyak kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran jarak jauh, khususnya untuk para siswa dan guru yang tinggal di daerah-daerah terpencil, mereka yang tinggal di pedalaman, ditambah lagi dengan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan orang tua peserta didik untuk memiliki HP smartphone dan harus membeli kuota internet guna mengakses internet setiap hari. Mengesampingkan keterbatasan di atas, artikel ini ingin menyampaikan bahwa ada kendala yang tidak dapat dijangkau oleh teknologi yang lebih dari itu semua, bahwa teknologi tidak dapat menyentuh salah satu inti dari pendidikan, yaitu pendidikan karakter. Ketika pendidikan harus menerapkan pembelajaran jarak jauh, ketika siswa harus belajar dari rumah, ketika guru harus mengajar dari rumah, maka siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter siswa.

Salah satu ajaran yang terkenal dari sang bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara adalah “Setiap orang menjadi guru setiap rumah menjadi sekolah.” Mengintegrasikan ajaran beliau dengan tujuan kurikulum 2013, maka setidaknya kita dapat mengambil dua pelajaran. Pertama bahwa setiap anggota keluarga yang lebih dewasa harus dapat mengajarkan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kedua bahwa setiap rumah hendaknya menjadi tempat bagi setiap anggota keluarga, khususnya anak-anak, untuk bisa memperoleh sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan untuk kehidupan yang penuh makna di masa depan. Sikap spiritual dan sosial inilah yang akan membentuk karakter peserta didik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik itu tidak selalu harus mengandalkan ruang-ruang kelas melalui guru yang secara resmi mengajar di sekolah, namun seyogyanya bisa diperoleh dari orang tua dan orang dewasa yang ada di rumah dan di sekitarnya (*community based education*).

Al-Quran sendiri banyak menjelaskan tentang pendidikan Islam seperti di surat Luqman ayat 13 yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah,

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa pendidikan yang paling ditekankan adalah pendidikan karakter yang dilakukan orang tua dari rumah, karena pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan yang paling pertama didapatkan oleh seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan dari luar seperti sekolah atau madrasah. Dan ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa orang tua sebagai orang dewasa yang ada di rumah dan sebagai guru pertamanya peserta didik, harus melarang kita untuk berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Disamping itu pada ayat selanjutnya secara terang-terangan menjelaskan kepada kita tentang prinsip-prinsip dasar dari materi pendidikan karakter yang sangat kuat yang terdiri atas masalah iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan yang nantinya akan membentuk karakter seorang anak untuk menjadi bekal bagi anak tersebut.

Penelitian yang penulis lakukan dengan jumlah responden sebanyak 30 dari 187 orang tua siswa dari kelas X sampai dengan kelas XII menunjukkan bahwa orang tua siswa setuju untuk mengatakan bahwa mereka tidak dapat sepenuhnya melakukan pendidikan karakter terhadap anaknya tanpa bantuan guru. Para orang tua yakin bahwa guru sangat membantu mereka dalam membentuk dan membangun karakter anak-anaknya. Mereka merasa bahwa keberadaan guru dalam membangun karakter anak-anak sangat dibutuhkan. Tanpa adanya peran serta guru maka orang tua tidak dapat secara maksimal membentuk dan membangun karakter anak-anak mereka.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di MA Al Hikmah Balongrejo Sumobito Jombang, maka penulis dapat menyimpulkan dari hasil penelitiannya sebagai berikut :

- a. Karakter siswa MA Balongrejo Sumbito Jombang, jika di ibaratkan seperti orang yang sudah mempunyai telur akan tetapi masih bingung, telurnya akan dimasak apa, apakah didadar, direbus, atau dibuat telur asin dan lain-lain. Telur yang dimaksud di sini adalah karakter. Jadi siswa di MA Balongrejo Sumobito Jombang itu pada dasarnya sudah mempunyai karakter akan tetapi masih bingung mau difungsikan dimanakah karakter tersebut.

- b. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada masa pandemi covid 19 di bidang akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa MA Balongrejo Sumobito Jombang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu : 1) Tahap Pra Pembelajaran, yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) covid 19 dan menyiapkan buku bahan materi ajar, 2) Tahap Proses Pembelajaran Melalui Daring Dalam Bidang Akidah Akhlak, yang meliputi a) memberikan nasihat dan motivasi, b) Penyampaian Pembelajaran Dengan Metode Ceramah (*Home Visit*), c) Penugasan. 3) Tahap Pasca Pembelajaran, melalui keteladanan, pembiasaan dan teman sebaya.
- c. Problematika Dalam Mengajar Sekaligus Membentuk Karakter Anak Pada Masa Pandemic Covid 19, antara lain kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran jarak jauh, khususnya untuk para siswa dan guru yang tinggal di daerah-daerah terpencil, mereka yang tinggal di pedalaman, ditambah lagi dengan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan orang tua peserta didik untuk memiliki HP smartphone dan harus membeli kuota internet guna mengakses internet setiap hari. Untuk mengatasi problematika tersebut guru dituntut selalu bergerak cepat dengan mengadakan *Home Visit*. Dengan demikian guru bisa bekerja sama dengan walimurid untuk membentuk karakter anak baik di luar sekolah maupun di rumah.

Daftar Pustaka

- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1992)
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitaitaif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Rahardjo, Sabar Budi. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol 16, Nomor 3, Mei 2010)

Samrin. *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, (Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9, Nomor 1, Januari – Juni 2016)

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014)

Yulian, Safetia. *Pembentukan Karakter Melalui Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Alidah Akhlak pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 01 Boarding School Seputih Banyak Lampung Tengah*, Tesis, 2017.